

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoristik

1. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang menunjukkan adanya hambatan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik seperti siswa lain pada umumnya. Menurut Ngadi Kondisi ini terjadi ketika seseorang mengalami kesulitan dalam mengakses, memahami, atau menerapkan keterampilan akademis dan kognitif dasar Kesulitan tersebut dapat berdampak pada berbagai aspek pembelajaran, seperti membaca, menulis, berhitung, serta memproses informasi (Rukaya, 2025) .

Hambatan dalam proses pembelajaran ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang mengakibatkan siswa mengalami keterlambatan dalam memahami materi pelajaran serta kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Akibatnya, siswa tidak dapat belajar secara optimal dan hal ini berdampak pada rendahnya prestasi belajar yang diperoleh. Siswa yang mengalami kesulitan belajar biasanya ditandai dengan beberapa gejala, seperti prestasi belajar yang berada di bawah rata-rata kelas, hasil belajar yang tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, serta lambat dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Menurut Hanna (Iman, 2024) Sebuah keadaan pada proses pembelajaran yang

ditandai dengan adanya hambatan tertentu guna mencapai hasil belajar yang optimal di sebut sebagai kesulitan belajar.

Kesulitan belajar juga dapat dipahami sebagai kondisi ketika siswa mengalami tantangan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang disampaikan oleh guru di dalam kelas, sehingga menghambat pencapaian hasil belajar yang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, banyak siswa juga menghadapi kesulitan dalam keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (Ananda dkk., 2025).

Secara khusus, dalam pembelajaran matematika, kesulitan belajar ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu yang menyebabkan siswa tidak mampu mencapai hasil belajar secara optimal. Hambatan tersebut dapat mengakibatkan siswa mengalami kegagalan atau kurang berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Paul, kesulitan belajar ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti konsep yang dipelajari, metode mengajar yang digunakan oleh guru, serta pengetahuan awal atau kemampuan dasar yang dimiliki siswa yang mungkin belum memadai. Akibatnya, siswa mengalami berbagai bentuk kesulitan, seperti ketidakmampuan dalam memahami konsep dengan benar, kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, kesulitan dalam menerapkan prinsip dan aturan, serta kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan matematika.

a. Ciri-ciri kesulitan belajar

Menurut Damayanti & Ain, (2023) ciri-ciri utama siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat dilihat dari ketidakmampuan dalam memahami materi pelajaran tertentu, misalnya pada mata pelajaran matematika. Siswa yang mengalami kesulitan belajar umumnya memperoleh hasil belajar yang tidak sesuai dengan strategi pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru. Selain itu, siswa juga cenderung memiliki daya ingat yang lebih lambat dalam menangkap materi pelajaran sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konsep yang diajarkan. Kondisi ini menyebabkan siswa sering tertinggal dibandingkan dengan teman-temannya dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Setiap siswa memiliki tingkat kesulitan belajar yang berbeda-beda karena kemampuan dalam memahami materi pembelajaran juga tidak sama, ada siswa yang dapat mencapainya tanpa kesulitan, namun tidak sedikit siswa mengalami banyak kesulitan (Khairiyah dkk., 2024). Kesulitan belajar tersebut dapat diketahui melalui berbagai karakteristik yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang mengalami kesulitan belajar umumnya menunjukkan beberapa tanda, seperti hasil belajar yang rendah atau berada di bawah standar minimal, pencapaian belajar yang tidak sebanding dengan usaha yang telah dilakukan, serta sering menunda atau terlambat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Selain itu, siswa juga dapat menunjukkan sikap belajar yang kurang baik, seperti kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, sering tidak masuk pada jam pelajaran, serta menunjukkan sikap emosional ketika mengalami kesulitan dalam belajar. Karakteristik tersebut memperkuat bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar tidak hanya mengalami hambatan dalam memahami materi, tetapi juga menunjukkan perubahan perilaku dalam proses pembelajaran. Sedangkan Menurut Rofiqi & Rosyid, (2020:10) ciri-ciri kesulitan belajar terdapat tiga yaitu sebagai berikut:

1. Menunjukkan hasil belajar yang rendah
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar.

b. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar pada peserta didik terjadi karena adanya faktor-faktor penyebab tertentu. Secara umum, terdapat dua faktor utama yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Fatmasari & Bahrodin, (2022) ada pun faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor internal
 - a) Kurangnya Minat Belajar

Minat merupakan perasaan suka serta keterikatan terhadap sesuatu hal ataupun aktivitas, tanpa disuruh, tanpa dituntut.

Pada dasarnya minat merupakan menerima hubungan antara apa yang terdapat di dalam diri serta apa yang terdapat di luar diri. Bersumber pada hasil riset yang sudah dilakukan bisa diketahui bahwa minimnya minat belajar siswa ialah aspek yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Ternyata bila siswa tidak menyukai sesuatu mata pelajaran, maka siswa tersebut cenderung tidak memperhatikan guru disaat menerangkan, gampang bosan dengan kelas, serta kehilangan fokus disaat guru mengajar.

b) Motivasi Belajar Yang Rendah

Motivasi belajar yang rendah akan mempengaruhi sikap belajar siswa. Akibatnya, siswa dengan motivasi belajar yang rendah tidak akan mempunyai semangat belajar sehingga menimbulkan siswa mengalami kesusahan belajar.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan rumah atau keluarga yang kurang mendukung

Lingkungan rumah ataupun keluarga ialah zona pendidikan primer, karena keluarga merupakan madrasah awal untuk seorang anak dalam membentuk kepribadian individu anak. Salah satu yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa ialah lingkungan keluarga, semacam hubungan orang tua dengan anak yang kurang baik, pola asuh orang tua, suasana rumah yang ramai ataupun gaduh, latar belakang sosial

yang kurang baik serta lemahnya tingkat ekonomi keluarga

b) Lingkungan sekolah

Kondisi Kelas yang Tidak Kondusif dan kegiatan belajar mengajar yang baik tidak terlepas dari zona belajar yang baik pula. Zona belajar yang baik akan menunjang, menciptakan proses pembelajaran yang baik dan kondusif. Keadaan kelas yang semacam ini akan memunculkan siswa lain tersendat dan tidak bisa menjajaki proses pembelajaran dengan baik.

c) Penggunaan Metode dan Media Pembelajaran yang Monoton

Penggunaan metode dan media pembelajaran yang monoton merujuk pada kondisi pembelajaran yang didominasi oleh satu jenis metode dan media secara berulang tanpa adanya variasi, sehingga proses belajar cenderung berpusat pada guru dan kurang melibatkan keaktifan siswa. Situasi ini dapat menyebabkan siswa merasa jenuh, kurang termotivasi, dan kesulitan memahami materi, terutama pada pembelajaran yang bersifat abstrak seperti operasi hitung perkalian. Keterbatasan variasi metode dan media juga menghambat guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik serta kebutuhan belajar siswa yang beragam, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal.

c. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar

Menurut Istianah & Mardani, (2023) untuk mengatasi kesulitan belajar, salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan prestasi siswa pada mata pelajaran matematika adalah dengan meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar di sekolah. Siswa sebagai salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran memiliki peran dalam meningkatkan mutu tersebut, yaitu melalui perubahan perilaku belajar ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan dukungan sosial dan emosional siswa dalam mengatasi kesulitan belajar.

Salah satu strategi yang umum digunakan adalah pembelajaran remedial yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, baik melalui kelompok kecil maupun bimbingan individu. Dalam pelaksanaannya, guru menyederhanakan konsep, memberikan contoh konkret, serta menyusun tahapan pembelajaran secara bertahap agar siswa lebih mudah memahami materi (Anggreni dkk., 2025). Selain itu, guru juga menerapkan pendekatan *one by one* dengan memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan. Pendekatan ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman, tetapi juga mampu membangun kepercayaan diri siswa karena mereka merasa diperhatikan secara personal.

Sejalan dengan itu, menurut Ananda dkk., (2025) guru juga memberikan latihan secara bertahap dan berkelanjutan, terutama pada keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung yang memerlukan pengulangan agar pemahaman siswa semakin kuat. (Kamarrudin dkk., 2023) Upaya lain yang dilakukan guru meliputi pemberian *reward* atau hadiah di akhir pembelajaran, pemberian tugas rumah, pelaksanaan pembelajaran remedial, serta penggunaan media dan alat peraga seperti kartu pecahan untuk membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret.

Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa perlu mendapatkan perhatian serius, baik dari guru maupun orang tua. Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru memiliki peran penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan motivasi, serta penghargaan agar siswa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran. Kewajiban yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik serta kemampuan dalam menyelesaikan suatu tugas yang berhubungan dengan matematika (Manik dkk., 2024) .

Guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan dukungan sosial dan emosional siswa dalam mengatasi kesulitan belajar. Salah satu strategi yang umum digunakan adalah pembelajaran remedial yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, baik melalui kelompok

kecil maupun bimbingan individu. Dalam pelaksanaannya, guru menyederhanakan konsep, memberikan contoh konkret, serta menyusun tahapan pembelajaran secara bertahap agar siswa lebih mudah memahami materi (Anggreni dkk., 2025).

Selain itu, guru juga menerapkan pendekatan *one by one* dengan memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan. Pendekatan ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman, tetapi juga mampu membangun kepercayaan diri siswa karena mereka merasa diperhatikan secara personal. Menurut Ananda dkk., (2025) Guru juga memberikan latihan secara bertahap dan berkelanjutan, terutama pada keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, yang memerlukan pengulangan agar pemahaman siswa semakin kuat.

Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu bekerja sama dalam memberikan bimbingan, arahan, serta dorongan agar siswa lebih disiplin dan teratur dalam belajar. Dengan adanya motivasi yang tinggi, dukungan yang berkelanjutan, serta inisiatif guru dalam menciptakan berbagai upaya pembelajaran yang inovatif, siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga kesulitan belajar dapat diminimalkan dan hasil belajar dapat meningkat secara optimal.

Menurut Fitriana & Sukarto, (2025) upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan minat dan motivasi siswa

Guru perlu meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar. Minat dan motivasi yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru dapat memberikan dorongan, pujian, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa merasa tertarik dan tidak mudah bosan dalam belajar.

2. Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi

Guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan karakteristik siswa. Penggunaan metode yang tepat dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Misalnya dengan menggunakan metode diskusi, tanya jawab, demonstrasi, atau pembelajaran kelompok sehingga siswa lebih aktif dalam proses belajar.

3. Menggunakan media pembelajaran

Guru menggunakan media pembelajaran untuk membantu menjelaskan materi kepada siswa. Media pembelajaran seperti gambar, kartu bilangan, benda konkret, maupun alat peraga dapat membantu siswa memahami konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih nyata dan mudah dipahami.

4. Memberikan soal latihan kepada siswa

Guru memberikan soal latihan kepada siswa secara teratur . Pemberian latihan dapat membantu siswa melatih kemampuan

berpikir dan memperkuat pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari. Melalui latihan yang cukup, siswa akan lebih terbiasa dalam menyelesaikan berbagai bentuk soal. Dengan ini guru bisa melihat secara langsung kemampuan siswa dalam memahami materi secara individu.

2. Operasi Hitung Perkalian

a. Pengertian Operasi Hitung Perkalian

Menurut Oktafianti & Purnomo, (2025) salah satu materi penting dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah operasi hitung perkalian. Perkalian merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Sejalan dengan itu Aini & Marhaeni, (2024). menyatakan bahwa Operasi hitung perkalian merupakan konsep dasar yang dilakukan secara berhitung berulang, dan pada dasarnya berawal dari penjumlahan yang berulang, contoh 3×4 yang berarti terdapat penjumlahan 4 sebanyak 3 kali atau bisa dengan cara $4+4+4$, begitu juga dengan 2×6 yaitu penjumlahan angka 6 sebanyak 2 kali atau $6+6$.

Menurut Yustria, (2024) perkalian merupakan salah satu operasi aritmetika dasar yang hampir selalu ditemui pada setiap topik matematika serta sering diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam perhitungan pajak dan diskon, waktu dan kecepatan, luas dan volume, hingga perhitungan total belanja. Oleh karena itu, penguasaan operasi perkalian menjadi sangat penting karena akan terus

digunakan pada jenjang pendidikan berikutnya dan berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memahami matematika secara keseluruhan. Jika siswa tidak menguasai operasi dasar ini, maka dapat berdampak pada rendahnya prestasi akademik serta berpotensi memengaruhi keberhasilan mereka di masa depan.

Namun, menurut Hidayah & Fatimah, (2023) operasi hitung perkalian termasuk materi yang bersifat abstrak sehingga sering menimbulkan kesulitan bagi siswa sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perkalian memiliki peran yang sangat penting, dalam proses pembelajarannya siswa masih memerlukan bantuan agar dapat memahami konsep tersebut secara lebih konkret.

Dalam konteks ini, pembelajaran operasi hitung memiliki peran yang sangat penting. Pembelajaran operasi hitung merupakan suatu proses pembelajaran matematika yang bertujuan untuk membantu peserta didik memahami, menguasai, dan menggunakan operasi dasar bilangan, yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, baik secara konsep maupun prosedur. Pembelajaran ini tidak hanya menekankan pada kemampuan menghitung, tetapi juga pada pemahaman makna setiap operasi, hubungan antaroperasi, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, untuk mengatasi sifat abstrak pada materi perkalian, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, salah satunya dengan memanfaatkan alat peraga konkret seperti kerikil,

manik-manik, dan lidi. Penggunaan alat peraga ini dapat membantu siswa memahami konsep perkalian secara lebih nyata, sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran operasi hitung. Melalui pembelajaran yang tepat, peserta didik diharapkan mampu berpikir logis, sistematis, dan cermat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan matematika sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan berpikirnya.

b. Konsep Operasi Hitung Perkalian

Konsep operasi hitung perkalian adalah penjumlahan berulang dari suatu bilangan dengan jumlah pengulangan yang sama. Konsep berfungsi sebagai fondasi utama yang wajib dikuasai oleh siswa dalam menjalani proses pembelajaran.

Menurut Indriyani & Muthi, (2024) terdapat Tiga Konsep utama dalam operasi hitung perkalian, yaitu sebagai berikut :

- a. Menyatakan Ulang Konsep Yang Telah Dipelajari
- b. Mengelompokkan objek-objek Berdasarkan Konsep Matematika.
- c. Menyajikan Konsep Dalam Berbagai Representasi.

c. Indikator Kesulitan Operasi Hitung Perkalian

Indikator kesulitan operasi hitung perkalian adalah aspek-aspek yang digunakan untuk mengetahui dan mengidentifikasi kesulitan yang dialami. Menurut Pujiyanto dkk, (2025) mengungkapkan bahwa peserta didik menghadapi beberapa kesulitan dalam menyelesaikan soal perkalian, antara lain: kendala memahami konsep perkalian, belum

menguasai hafalan perkalian dan kesulitan memecahkan masalah operasi hitung perkalian seperti melakukan prosedur perhitungan serta kesulitan memahami soal, menentukan informasi yang diketahui dan ditanyakan atau soal cerita.

1. Memahami Konsep Dasar Perkalian Sebagai Penjumlahan Berulang

Menurut Rahmawati dan Wulan, (2021) mengemukakan bahwa dengan memberikan pemahaman konsep perkalian dalam menyelesaikan perkalian dalam bentuk penjumlahan berulang dengan memanfaatkan media yang konkret sebagai alternatif agar lebih mudah dipahami oleh semua siswa dalam pembelajaran matematika, salah satunya dengan menggunakan media atau alat peraga yang terbuat dari bahan manipulatif.

Pada pembelajaran Matematika terutama, Pemahaman dan konsep harus lebih ditekankan lagi. Dalam penerapan pemahaman dan konsep pada pembelajaran matematika sangat penting karena ketika siswa paham akan sesuatu konsep, maka siswa akan mampu mengingat pembelajaran matematika yang telah dipelajarinya dalam jangka waktu yang panjang. Melalui pemahaman konsep matematika siswa yang baik, maka akan memunculkan pola pikir siswa yang kritis dan mampu memecahkan masalah di kehidupan sehari – hari.

2. Menghafal dan Mengingat Fakta Perkalian

Menurut Sofiyah dkk. (2024) Menghafal fakta-fakta dasar ini akan memperkuat kemampuan siswa untuk melakukan perhitungan mental secara cepat dan tepat. Latihan berulang dalam mengerjakan soal perkalian dan pembagian juga membantu mengasah keterampilan kognitif siswa, meningkatkan kecepatan berpikir dan pemahaman mereka terhadap hubungan angka.

Menerapkan Konsep dalam Kehidupan Sehari-hari Tujuan penting lainnya adalah agar siswa dapat mengaplikasikan pemahaman tentang perkalian dan pembagian dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini bertujuan untuk mengajarkan siswa bagaimana menggunakan keterampilan matematika ini dalam konteks praktis, seperti berbelanja, membagi makanan secara adil, menghitung waktu atau jarak, dan membagi tugas secara merata. Dengan demikian, siswa dapat melihat relevansi matematika dalam kehidupan mereka, yang dapat meningkatkan motivasi untuk belajar.

3. Melakukan prosedur atau langkah-langkah perhitungan dengan benar

Melakukan prosedur perhitungan adalah kemampuan siswa dalam mengikuti dan menerapkan setiap tahapan dalam mengerjakan operasi hitung perkalian secara tepat dan berurutan. Kesulitan pada indikator ini dapat terlihat ketika siswa tidak memahami langkah-

langkah perhitungan, salah dalam melakukan penjumlahan atau perkalian, salah meletakkan angka pada perkalian bersusun, lupa menyimpan angka, atau kurang teliti dalam menentukan hasil akhir.

Sejalan dengan pendapat Mahendra dkk, (2025) menyatakan bahwa Kesalahan ini terjadi ketika siswa melewati langkah penting dalam proses penjumlahan atau salah dalam melakukan prosedur perhitungan. Oleh karena itu, kemampuan melakukan prosedur atau langkah-langkah perhitungan dengan benar sangat diperlukan agar siswa dapat memperoleh hasil perkalian yang tepat.

4. Menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan operasi hitung perkalian

Menyelesaikan soal cerita perkalian adalah kemampuan siswa dalam memahami permasalahan yang disajikan dalam bentuk cerita, menentukan informasi yang diketahui dan ditanyakan. Sejalan dengan pendapat Nailia dkk., (2023) Soal cerita dalam pembelajaran matematika merujuk pada jenis soal yang disajikan dalam bentuk naratif dan dikontekstualisasikan dengan situasi atau peristiwa yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, penguasaan keterampilan dalam memahami dan menyelesaikan soal cerita menjadi aspek yang esensial bagi siswa guna mendukung keberhasilan mereka dalam pembelajaran matematika

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berikut ini beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini seperti yang diteliti oleh:

1. Aini dkk (2024) Untuk mendeskripsikan analisis temuan kesulitan belajar matematika materi operasi hitung perkalian pada siswa kelas IV di SD Negeri Tangkisan Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan berupa deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas IV SD Negeri Tangkisan masih mengalami kesulitan dalam operasi hitung perkalian yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.
2. Damayanti dkk (2023) Mengemukakan bahwa Tujuan penelitian ini adalah 1).Menganalisis kesulitan belajar matematika pada materi operasi hitung perkalian dan pembagian di kelas IV. 2.) Menganalisis faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar matematika pada materi operasi hitung perkalian dan pembagian kelas IV. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan menurut Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini adalah bentuk kesulitan belajar ada 3 yaitu 1). Kesulitan siswa memahami konsep, 2). Kesulitan

siswa dalam penggunaan prinsip, dan 3). Kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah verbal.

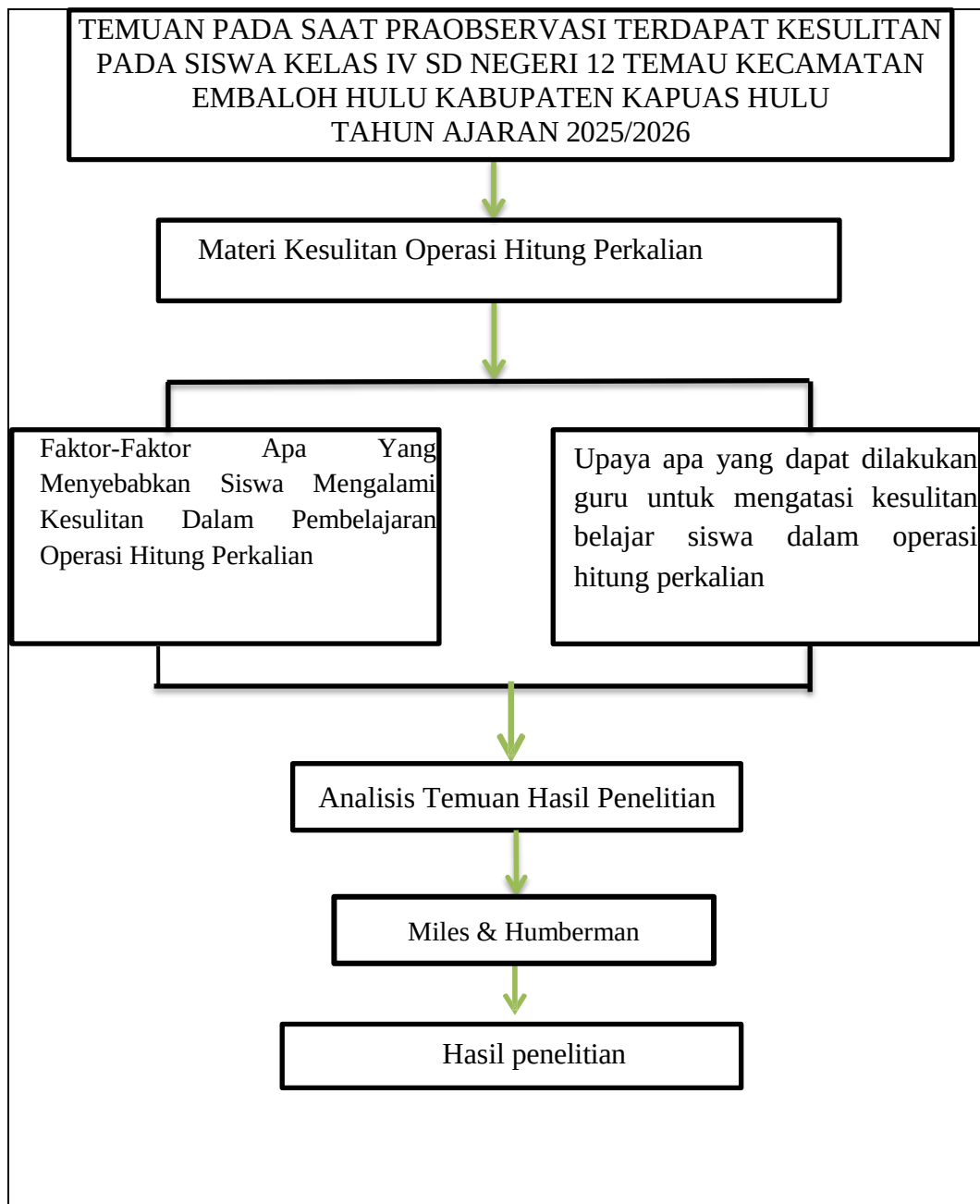
3. Istiana dkk (2023) Menyatakan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai analisis kesulitan belajar matematika materi perkalian yang dialami oleh siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Karang Satria 03 Bekasi. Pokok masalah dari penelitian ini ialah kesulitan belajar matematika materi perkalian yang dialami oleh siswa kelas IV. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan yang dialami oleh siswa, faktor yang menyebabkan serta upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan guru kelas IV Sekolah Dasar Negeri Karang Satria 03 Bekasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas IV diantaranya yaitu kesulitan memahami konsep, kesulitan memahami simbol dan kesulitan dalam berhitung.
4. Safitri dkk (2022) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apa saja kesulitan belajar matematika operasi hitung perkalian siswa kelas IV SD Negeri 4 v Pulau Rimau. Penelitian ini menggunakan kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan menurut Miles dan Huberman. Hasil penelitian berdasarkan

hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa, apa saja kesulitan belajar matematika operasi hitung perkalian perkalian siswa kelas IV SD Negeri 4 Pulau Rimaui yaitu: kesulitan tersebut diantaranya kesalahan menggunakan konsep perkalian, kurangnya keterampilan berhitung perkalian mengoperasikan.

5. Yustria (2024) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kesulitan belajar pada operasi hitung perkalian dan faktor penyebab kesulitan belajar operasi hitung perkalian pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Birit. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian ini terdiri dari wali kelas VI SD Negeri 2 Birit . Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kesulitan belajar operasi hitung perkalian yang dialami subjek yaitu kesulitan memahami konsep pada materi perkalian, kesulitan keterampilan berhitung pada materi perkalian, serta kesulitan pemahaman masalah pada soal cerita. 2) Faktor penyebab kesulitan belajar operasi hitung perkalian yang dialami subjek terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya adalah kecerdasan, minat dalam matematika rendah, dan kurangnya motivasi dalam pembelajaran matematika. Sedangkan faktor eksternalnya adalah kurangnya perhatian orang tua, penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik, serta pengaruh media massa

C. Kerangka Berpikir

Sugiyono, (2024: 60) Mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Dengan kerangka berpikir, peneliti bisa lebih mudah melihat arah dan tujuan penelitian, serta bagaimana mereka akan menginterpretasikan data yang ditemukan. Dengan adanya kerangka berpikir yang jelas, penelitian dapat lebih terarah, sistematis, serta memiliki dasar akademik yang kuat, sehingga menghasilkan temuan yang lebih valid dan bermakna dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Alur dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka berpikir